

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PENDEKATAN STRUKTURAL *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SDN 014 TERANTANG KECAMATAN TAMBANG

Susi Gusniati¹

Suhermi²

Japet Ginting³

Kampus Bina Widya Km. 12.5 Simpang Baru 28293

Telp. (0761) 63266

Abstract: This research aims to improve student's mathematics learning outcomes by implementing cooperative learning model the structural approach of Think Pair Share (TPS) in class IV SD Negeri 014 Terantang, Sub District of Tambang, in odd semester of academic years 2012/2013. This study uses classroom action research. The subject studied were students of class IV SD Negeri 014 Terantang with the number 28 people consisting of 16 male students and 12 female students. Students in the class are heterogeneous in terms of academic and gender. Data in this research a student learning outcomes data were gained by collecting activity data by using daily test and observation sheet. Analysis of the data used descriptive statistical analysis that describes the activities of the teacher and students, analysis of learning outcomes and successful measurements. The result percentage of the previous measures only 50%, which increased the first cycle found that the percentage of student who achieve mastery minimum criteria (≥ 65) was 60.71% and the second cycle was 78.57%. The conclusion of this study indicate that cooperative learning model the structural approach of Think Pair Share (TPS) can improve student's mathematic learning outcomes.

Keywords: Think Pair Share, Mathematic learning outcomes

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang mempunyai keterkaitan paling banyak dengan cabang ilmu yang lain, ilmu yang bersifat universal. Matematika merupakan ilmu yang mendasari pengembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis teori peluang dan Matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini (Depdiknas, 2006).

Bukan rahasia umum lagi, bahwa matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena pelajaran

¹ Susi Gusniati adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

² Suhermi adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing I

³ Japet Ginting adalah dosen program studi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau dan merupakan dosen pembimbing II

matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk dapat membentuk siswa berfikir secara ilmiah. Sesuai dengan fungsinya, pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana tujuan pembelajaran matematika agar peserta didik memiliki kemampuan, yaitu (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat dan efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan penafsiran solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sifat saling menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006)

Persoalan pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Upaya sentral berporos pada pembaruan kurikulum pendidikan. Ini terbukti adanya perubahan dari KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) menjadi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Tujuan pembelajaran matematika mendukung tercapainya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran matematika. Namun tujuan tersebut tidak dapat tercapai secara maksimal, karena siswa belum menguasai pembelajaran matematika yang dipelajari. Penguasaan siswa terhadap pembelajaran matematika dapat dilihat melalui hasil belajar matematika yang diperoleh siswa. Hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah khususnya pada pelajaran matematika. Hal ini merupakan masalah bagi pengajar untuk memilih metode mengajar yang dapat menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga menimbulkan minat dan motivasi bagi siswa untuk berprestasi yang juga akan mendukung terhadap hasil belajar matematika.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. (Depdiknas, 2006). Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar matematika di kelas IV SD Negeri 014 Terantang Kecamatan Tambang bahwa hasil belajar matematika siswa umumnya masih rendah, adapun KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 65 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai Ketuntasan Siswa Kelas IV SDN 014 Terantang

No	Kompetensi Dasar	Banyak siswa yang mencapai KKM	Persentase (%)
1	Mendiskripsikan konsep faktor dan kelipatan	16	57,14
2	Menentukan kelipatan dan faktor bilangan	15	53,5
3	Menentukan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB)	13	46,4
4	Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dan faktor persekutuan terbesar (FPB)	14	50

Sumber: Nilai ulangan harian siswa sebelum tindakan

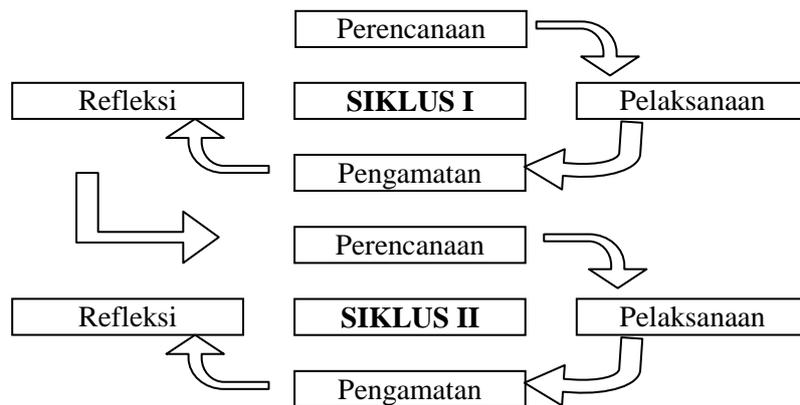
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pencapaian KKM siswa rendah. Penyebab rendahnya nilai siswa karena kurangnya keinginan siswa untuk mengajukan pendapat ketika pembelajaran di kelas, mudah putus asa dalam mengerjakan soal, dan kurangnya upaya siswa untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuannya sendiri serta siswa kurang semangat dalam belajar. Selain itu, permasalahan yang dihadapi oleh guru matematika di SDN 014 Terantang Kecamatan Tambang adalah penguasaan siswa terhadap beberapa materi pokok bahasan matematika, model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran siswa kurang bervariasi yang membuat siswa kurang aktif, malas mengerjakan tugas atau malas membuat pekerjaan rumah (PR). Keadaan ini dipengaruhi oleh cara mengajar guru atau metode yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi dengan menggunakan metode konvensional. Untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, guru sudah mencoba memperbaiki proses pembelajaran tersebut dengan melakukan pembelajaran secara berpasangan, melakukan pengayaan, dan memberi tugas kepada siswa, namun hal tersebut belum dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan, penulis sebagai guru perlu mencari upaya agar masalah tersebut tidak terus terjadi. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mencari metode pembelajaran yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share*. Dari penjelasan di atas, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian sebagai upaya untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran sebelumnya dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 014 Terantang Kecamatan Tambang".

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 014 Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Waktu penelitian adalah pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilaksanakan di di kelas IV SD Negeri 014 Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 014 Terantang Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar pada tahun 2012/2013 sebanyak 28 orang, yang terdiri dari 12 orang siswa perempuan dan 16 orang siswa laki-laki. Karakteristik siswa tersebut memiliki kemampuan yang heterogen.. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Tindakan kelas yang diberikan pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran TPS dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, daur siklus penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto (2006) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Siklus PTK Arikunto (2006)

Dalam pelaksanaan PTK ini dilakukan dalam dua siklus yang dilaksanakan dalam delapan kali pertemuan. PTK terdiri dari empat tahap kegiatan yang dilakukan dalam siklus yang berulang yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu silabus, RPP, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen pengumpulan data terdiri dari tes hasil belajar dan lembar pengamatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik tes dan teknik observasi. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini diambil dari ulangan harian pada saat selesai siklus I maupun siklus 2. Pada siklus 1 terdapat 3 kali pertemuan ditambah 1 kali ulangan harian dan pada siklus 2 terdapat 3 kali pertemuan dengan 1 kali ulangan harian. Teknik observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran yang berkenaan dengan kelemahan, kekurangan, dan kesalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk setiap kali pertemuan dengan mengisi lembar pengamatan yang sudah disediakan.

Teknik analisis data yang digunakan pada data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa yang menggambarkan proses pembelajaran dianalisis dengan teknik analisis kualitatif deskriptif. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis sesuai dengan fungsinya masing-masing.

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Pada lembar pengamatan akan tampak kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru pada saat menerapkan pembelajaran dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Refleksi ini dilakukan untuk memperbaiki pada siklus I dan merencanakan tindakan baru pada siklus II.

2. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

a. Analisis Ketercapaian KKM setiap Indikator

Analisis data tentang ketercapaian kriteria ketuntasan indikator pada materi Satuan Waktu, Panjang, dan Berat dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa secara individual yang diperoleh dari ulangan harian I dan ulangan harian II. Dengan adanya analisis ketercapaian KKM ini peneliti atau guru dapat mengetahui Persentase ulangan harian siswa untuk setiap indikator dihitung dengan menggunakan rumus:

$$K = \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

K = Nilai ketercapaian indikator

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Pada penelitian ini siswa dikatakan telah mencapai kriteria ketuntasan untuk setiap indikator apabila persentase ketuntasan indikator yang diperoleh siswa mencapai ≥ 65 pada setiap indikator. Persentase siswa yang mencapai KKM indikator dihitung dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{JK}{JS} \times 100\%$$

Dimana : P = Persentase siswa yang mencapai KKM indikator

JK = Jumlah siswa yang mencapai KKM indikator

JS = Jumlah siswa seluruhnya

b. Analisis Keberhasilan Tindakan

Menentukan KKM dengan mempertimbangkan tiga hal, yaitu tingkat kerumitan (kompleksitas), tingkat rata-rata kemampuan siswa, dan tingkat sumber daya dukung sekolah (Depdiknas 2006). Jadi, penerapan KKM pada pelajaran matematika menurut Depdiknas diserahkan kepada kepala sekolah SD Negeri 014 Terantang menetapkan KKM yaitu 65.

Suyanto (1997), menyatakan apabila skor hasil belajar siswa setelah tindakan lebih baik maka dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil, akan tetapi jika tidak ada bedanya atau lebih buruk maka tindakan belum berhasil. Dengan kata lain jika jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I dan II lebih banyak dibandingkan jumlah siswa pada skor dasar maka hasil belajar siswa meningkat. Jika hasil belajar siswa meningkat maka tindakan yang di lakukan berhasil. Analisis data ini berfungsi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan berupa penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah analisis data hasil pengamatan yaitu tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, kemudian analisis data hasil belajar yaitu tentang skor perkembangan individu dan penghargaan kelompok, ketercapaian KKM indikator, dan analisis keberhasilan tindakan yaitu mengenai ketercapaian KKM hasil belajar matematika siswa.

1. Analisis Data Aktivitas Siswa dan Guru

Dari hasil pengamatan ketika guru mempersiapkan peserta didik dengan berdoa, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan melakukan apersepsi dari awal pertemuan yaitu guru kurang tegas dalam menghukum peserta didik sehingga siswa tidak segan dan kembali ribut dan apersepsi yang disampaikan guru dengan contoh soalnya dengan angka yang terlalu besar, sehingga peserta didik merasa berat dalam menjawabnya.

Pada pertemuan kedua guru kurang menguasai kelas dan penyampaian guru mengenai apersepsi masih kurang jelas. Untuk pertemuan selanjutnya guru sudah mampu menguasai kelas dan dapat menyampaikan tujuan pembelajaran

dengan baik serta apersepsi yang dilakukan guru sudah jelas dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Aktivitas dan interaksi siswa dan guru diperoleh bahwa guru dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) belum jelas sehingga pelaksanaan proses pembelajaran belum berjalan dengan baik. Masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Pada pertemuan ketiga, guru sudah jelas dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan tetapi masih ada peserta didik yang kurang mengerti, kemudian guru menjelaskan kembali secara rinci kepada siswa tersebut. Dalam menyajikan informasi pada awal pertemuan guru menyampaikannya terlalu cepat dan suara kurang kuat, sehingga siswa tidak sepenuhnya mendengar dan tidak memahami apa yang disampaikan guru. Pada pertemuan ini guru melakukan ulangan harian I, dimana siswa masih melihat teman sebangkunya dan bertanya kepada temannya kemudian guru menasehati siswa tersebut agar mempercayai kemampuan diri sendiri sehingga mengetahui hasil siswa itu sendiri

Untuk siklus pertama masih terdapat perbaikan-perbaikan untuk itu akan diperbaiki pada siklus kedua. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus pertama ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Siswa belum sepenuhnya mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak banyak kesalahan yang dilakukan. Siswa kurang berani untuk menjawab pertanyaan dan maju ke depan kelas ketika siswa dipanggil oleh guru dan mengerjakan soal. Untuk siklus pertama ini peneliti melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi peneliti diserahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan ke depan.

Pada pertemuan keempat, siswa sudah dengan cepat duduk bersama pasangan sehingga waktu yang digunakan sesuai dengan perencanaan. Pada saat mengerjakan LKPD pada pertemuan empat waktu yang digunakan berlebih dari yang sudah ditetapkan. Ini dikarenakan guru kurang mengkoordinir siswa dalam mengerjakan LKPD. Siswa sepertinya juga belum terbiasa bekerja dengan pasangannya, ini terlihat dari masih banyak siswa yang bekerja sendiri-sendiri terutama peserta didik yang memiliki kemampuan diatas. Dalam mengerjakan LKPD, siswa masih belum memiliki tanggung jawab individu sehingga masih melihat temannya. Pada presentasi hasil kerja kelompok, guru hanya menyuruh satu pasangan saja yang mengerjakan soal dan menunjuk yang merasa bisa dipasangkannya tersebut karena waktu dalam presentasi tidak mencukupi, begitu juga dengan pertemuan selanjutnya. Pada pertemuan keempat hanya beberapa siswa yang menyimpulkan materi pelajaran yang dipelajari.

Pada pertemuan kelima, guru sudah jelas dalam menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) akan tetapi masih ada peserta didik yang kurang mengerti, kemudian guru menjelaskan kembali secara rinci kepada siswa tersebut. Dalam menyajikan informasi pada awal pertemuan guru menyampaikannya terlalu cepat, sehingga siswa tidak sepenuhnya mendengar dan tidak memahami apa yang disampaikan guru.

Pertemuan keenam, dari hasil pengamatan siswa melakukan diskusi dengan pasangannya dan bertanya kepada temannya jika kurang memahami materi yang dipelajari. Dalam menyelesaikan tes individu, kebanyakan siswa mengerjakan secara individu walaupun masing ada satu dua orang yang melihat teman, tapi sudah lebih baik dari pertemuan kelima dan guru memberikan motivasi kepada yang masih melihat hasil kerja temannya bahwa tes ini berguna untuk melihat sejauh mana kemampuan mereka dalam memahami materi yang dipelajari. Pada pertemuan ini guru melakukan ulangan harian II, dimana siswa

sudah tidak melihat melihat teman sebangkunya dan tidak bertanya kepada temannya kemudian guru juga menasehati semua siswa agar mempercayai kemampuan diri sendiri sehingga mengetahui hasil siswa itu sendiri

Untuk siklus kedua sudah lebih baik dibandingkan dengan siklus pertama. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah direncanakan. Siswa sudah mengerti dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Siswa sudah berani untuk menjawab pertanyaan dan maju ke depan kelas ketika siswa dipanggil oleh guru dan mengerjakan soal. Untuk siklus kedua ini peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya. Hasil refleksi peneliti diserahkan kepada guru sebagai bahan masukan untuk perbaikan ke depan. Hasil penyerahan nilai dari ulangan I sampai ulangan II kepada guru bidang studi dan wali kelas berupa nilai.

2. Analisis Data Hasil Belajar

a. Analisis Ketercapaian KKM Indikator

Berdasarkan nilai hasil belajar untuk setiap indikator pada ulangan harian I dan ulangan harian II yang diperoleh siswa sesudah tindakan, maka jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dinyatakan pada tabel berikut.

Tabel 2. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian I untuk Setiap Indikator

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Mengenal hubungan satuan waktu	18	64,29
2	Menggunakan satuan waktu dalam perhitungan	20	71,43
3	Mengenal satuan panjang baku	22	78,57
4	Menggunakan satuan ukuran panjang dalam perhitungan	21	75,00
5	Mengenal satuan berat	19	67,86
6	Menggunakan satuan ukuran berat dalam perhitungan	15	53,57

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator, pada indikator 1 yaitu mengenal hubungan satuan waktu. Pada indikator ini jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 10 siswa. Kesalahan yang terjadi pada indikator 1 adalah ketika mengerjakan soal siswa mengalami kesulitan dalam membagi. Pada indikator kedua yaitu menggunakan satuan waktu dalam perhitungan. Pada indikator ini jumlah siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 8 siswa. Kesalahan yang terjadi pada indikator kedua karena siswa tidak teliti dalam menghitung dan mengubah bentuk satuan waktu.

Pada indikator ketiga yaitu mengenal satuan panjang baku. Pada indikator ini jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 22 siswa sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 6 siswa. Siswa mengalami kesulitan dalam mengubah satuan panjang. Sedangkan pada indikator keempat yaitu menggunakan satuan ukuran panjang dalam perhitungan. Pada indikator ini jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 21 siswa dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 7 siswa. Siswa kesulitan dalam menghitung dan melakukan perkalian untuk mengubah satuan panjang. Pada indikator kelima yaitu mengenal satuan

berat, siswa yang mencapai ketuntasan pada indikator ini sebanyak 19 siswa dan siswa yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 9 siswa. Kesalahan yang terjadi karena siswa tidak hafal dengan tangga satuan berat. Pada indikator terakhir yaitu menggunakan satuan ukuran berat dalam perhitungan, siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 15 siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 13 siswa. Pada indikator ini adalah indikator yang memiliki jumlah siswa yang mencapai ketuntasan paling sedikit hal ini karena siswa tidak hafal perubahan dari kuintal dan ton ke kilogram.

Peneliti kemudian melanjutkan untuk siklus II yang mana ketercapaian KKM indikator dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ketercapaian KKM pada Ulangan Harian II untuk Setiap Indikator

No	Indikator Ketercapaian	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Melakukan perhitungan satuan waktu melalui sajian soal cerita	19	67,86
2	Menentukan operasi hitung satuan panjang pada soal cerita	20	71,43
3	Melakukan operasi hitung satuan berat melalui sajian soal cerita	21	75,00

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tidak semua siswa mencapai KKM untuk setiap indikator. Pada indikator pertama yaitu melakukan perhitungan satuan waktu melalui sajian soal cerita. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 19 siswa sedangkan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 9 siswa. Kesalahan yang terjadi pada siswa karena siswa kurang memahami soal cerita. Hal ini terlihat dari siswa yang menjawab soal cerita karena siswa tidak paham mengurangi waktu dengan teknik meminjam. Pada indikator kedua yaitu menentukan operasi hitung satuan panjang pada soal cerita. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 20 siswa dan yang belum mencapai ketuntasan sebanyak 8 siswa. Hal ini disebabkan karena siswa yang salah dalam menyelesaikan soal cerita karena siswa kurang mampu dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam bentuk matematika, selain itu siswa juga kurang teliti dalam perhitungan. Pada indikator ketiga yaitu melakukan operasi hitung satuan berat melalui sajian soal cerita, pada indikator ini siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 21 siswa dan yang tidak mencapai ketuntasan sebanyak 7 siswa. Pada indikator ini merupakan indikator yang siswanya mencapai ketuntasan terbanyak, hal ini karena siswa sudah sering mendengar satuan berat dalam kehidupan sehari-hari.

b. Analisis Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan yang dicapai siswa dari skor dasar, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada analisis distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Dasar, Ulangan Harian I dan Ulangan Harian II

INTERVAL	Frekuensi Skor Dasar	Frekuensi UH-1	Frekuensi UH-2
35 – 44	1	2	0
45 – 54	3	3	3
55 – 64	10	6	3
65 – 74	9	8	11
75 – 84	3	6	7
85 – 94	2	3	3
95 – 100	0	0	1
Σf	28	28	28

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat perbandingan hasil belajar siswa pada skor dasar, ulangan harian I dan ulangan harian II yang terlihat yaitu jumlah siswa yang memiliki nilai rendah dari skor dasar ke ulangan harian I semakin menurun, begitu juga pada ulangan harian I ke ulangan harian II jumlah siswa yang mendapatkan nilai rendah semakin menurun. Sedangkan jumlah siswa yang mencapai nilai tinggi pada skor dasar ke ulangan harian I semakin meningkat begitu juga dengan ulangan harian I ke ulangan harian II jumlah siswa yang mendapatkan nilai tinggi semakin meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa meningkat. Sehingga menurut pendapat Suyanto (1997) tindakan dikatakan berhasil.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan dan hasil analisis data aktivitas guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan, proses pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS) yang dilaksanakan dari awal siklus I hingga akhir siklus II, semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan pada RPP. Hal ini terlihat dari interaksi antara siswa dan guru pada tiap pertemuannya semakin baik.

Dalam pelaksanaan penelitian di kelas IV SD Negeri 014 Terantang ada beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti, diantaranya adalah : pada siklus I guru mengalami kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS). Kemudian Pada saat dipasang siswa banyak yang protes karena mereka tidak mau duduk berpasang-pasangan. Dalam mengerjakan LKPD, siswa banyak yang bekerja sendiri-sendiri padahal guru telah memerintahkan untuk bekerja secara berpasangan. Ketika mengerjakan ulangan harian I, terdapat siswa yang melihat hasil kerja temannya. Pada siklus II, pelaksanaan pembelajaran ketika mengerjakan LKPD, masih ada siswa yang bercerita dengan temannya bukan mengenai penyelesaian LKPD, kemudian masih ada siswa yang melihat hasil kerja temannya dalam mengerjakan tes formatif.

Berdasarkan analisis data tentang ketercapaian KKM, jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian I lebih banyak dibandingkan dengan skor dasar dan jumlah siswa yang mencapai KKM pada ulangan harian II lebih banyak dibandingkan dengan ulangan harian I. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar

matematika siswa ada peningkatan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS). Jadi, hasil analisis penelitian ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 014 Terantang pada materi pokok satuan waktu, panjang dan berat pada semester ganjil pada tahun ajaran 2012/2013. Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TPS dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS) dapat berjalan dengan lancar, dalam pelaksanaan ulangan harian hendaknya guru menjarakkan tempat duduk siswa agar siswa tidak melihat hasil kerja temannya.
2. Agar penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Think Pair Share* (TPS) berjalan dengan baik maka sebaiknya guru mengatur waktu dan mengontrol waktu dalam kegiatan berfikir (*think*) dan berpasangan (*pair*).

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Suyanto. 1997. *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Dikti Depdikbud, Yogyakarta